

## THE IMPORTANCE OF MEANING IN ARABIC TEXTBOOK TRANSLATION

Hanifah Hikmawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Ngawi

<sup>1</sup>[hanifah@iaingawi.ac.id](mailto:hanifah@iaingawi.ac.id)

### Abstract

The translation process includes transferring the source language into the target language with the intention of knowing the meaning. When meaning is expressed to the reader, then all information, insight, and knowledge can also be understood. As in textbooks, knowledge conveyed through texts in it of course have references from foreign languages, including Arabic. Therefore, in this article there are several objectives; (1) becoming one of the references for writers and translators in understanding the importance of the translation process to find out the meaning of writing textbooks, (2) helping students and students learn to understand science through printed books. In particular, the discussion in this article is focused on understanding, strategies and the urgency of meaning in Arabic translation which is applied to writing lesson texts. This article uses a qualitative descriptive method. The data obtained are sourced from observations, findings, and literature reviews from various sources. The results of the analysis of this article are in the form of emphasizing the importance of the translation process as language transfer and messages from the source text which includes the source language into the target text which includes the target language. The translation process must refer to the understanding of both languages, and involve the sensitivity and feelings of the translator. This translation strengthens the position of language and cultural differences that are no longer a barrier in the development of science. Thus, by using a good and correct translation process, the meaning of textbooks can be fully grasped.

**Keywords:** Translation, Arabic, Text Books.

### ملخص

الترجمة هي عملية النقل من لغة المصدر إلى لغة الهدف من أجل معرفة محتوى النص المترجم. وعندما تم نقل المعنى إلى القارئ نقلاً كاملاً، فإن كل المعلومات والأفكار والرأي في النص المترجم منقولة ومفهومة لدى القارئ، مثلما يحصل في الكتب المدرسية أو الجامعية، فإن من المراجع المتوفرة فيها مراجع من اللغات الأجنبية ومنها اللغة العربية. يهدف هذا البحث إلى كشف أهمية عملية الترجمة لمعرفة المعاني والأفكار الموجودة في الكتب الجامعية، مساعدة التلاميذ أو الطلاب في فهم الكتب المدرسية أو الجامعية، ويستخدم المنهج الوصفي النوعي، والبيانات مأخوذة من ملاحظات الباحث مختلف المراجع البحثية. وتدل نتائج البحث على أهمية عملية الترجمة من لغة المصدر إلى لغة الهدف، وأن عملية الترجمة يجب أن تعتمد على الحس والذوق اللغوي لدى المترجم، وأنها تؤكد أن اختلاف اللغات والثقافات لا تعرقل تطور العلوم والمعارف. وبهذا، فإن محتوى الكتب الجامعية من أي لغة كانت يدرك إدراكاً جيداً من خلال عملية الترجمة الجيدة.

**الكلمات المفتاحية:** الترجمة، اللغة العربية، الكتب الجامعية.

## A. Pendahuluan

Pesatnya kemajuan teknologi informasi telah mengakibatkan arus informasi global semakin deras seperti air bah. Nyatalah manusia di era milenial ini sangat erat dengan teknologi, salah satunya ialah penggunaan *smartphone* atau *gadget*. Banyak dari penerjemah memilih jalur pintas dalam melaksanakan proses ilmu, salah satunya ialah proses penerjemahan. Tidak sedikit dari para mahasiswa ataupun penerjemah, setiap ada tugas menerjemahkan, dengan cepat memilih laman *Google* untuk menjawabnya. Sebab itulah, kebiasaan ini sepiantasnya untuk ditinggalkan dan beralih pada strategi pemahaman makna dalam proses penerjemahan. Menurut Arifatun (2012:3), *Google Translate* menggunakan komponen lunak terjemahan versi standar mesin sendiri.

*Google Translate* ini sama seperti perangkat yang lain, yaitu memiliki keterbatasan. Meskipun dapat membantu pengguna untuk memahami makna isi secara keseluruhan dari teks bahasa asing, namun hal tersebut tidak memberikan hasil terjemahan yang akurat. Tingkat ketidakakuratan *Google Translate* ini karena yang bekerja adalah mesin, maka proses penerjemahan tidak bisa mengaplikasikan unsur kata, makna dan kebudayaan. Langkah untuk mengantisipasi ketidakakuratan ini yaitu dengan menggunakan tenaga manusia sebagai penyempurna proses penerjemahan, serta dibutuhkan proses penyuntingan (*editing*) penerjemah manusia (*human translator*) (Shalihah, 2017:163).

Ketidakakuratan inilah sebagai motivasi untuk lebih berhati-hati dalam menerjemahkan, karena penerjemahan sebagai bentuk sumbangsih dalam hal alih ilmu pengetahuan dari bahasa asing ke dalam bahasa target. Beberapa di antara bahasa-bahasa asing ini diajarkan di lembaga dan institusi pendidikan. Lainnya dipakai di dalam masyarakat tanpa diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan (Halim, 1976:5). Pemahaman seperti ini penting bagi kemajuan penerjemahan, khususnya di era globalisasi yang ditandai

dengan akses informasi yang semakin terbuka. Penerjemahan bisa menjadi kunci ruang komunikasi antarbangsa yang lebih luas. Sebab, bahasa asing masih menjadi *a barrier to international communication*‘ atau sekat bagi komunikasi antarbangsa’ (Zaka, 2011:5).

Bahasa asing, termasuk bahasa Arab, penting dikaji dan dipelajari dalam proses alih bahasa dan juga maknanya dalam buku teks pelajaran. Banyak media mencatat, pada umumnya dunia pendidikan masih membutuhkan banyak pengalih-bahasa dalam ranah penulisan buku teks pelajaran yang mendapati hal-hal apa yang harus ada dan harus diperhatikan dalam menulis buku teks pelajaran (Sitepu, 2012 : 5). Buku terlihat sebagai komponen sumber belajar yang diinovasikan ke dalam model desain pembelajaran. Hal ini bisa dilihat dari kebutuhan siswa yang menjadikan buku sebagai media bahan belajar, sedangkan jika dilihat dari kepentingan guru, buku menjadi media bahan ajar bagi siswa. Dengan begitu, menempatkan makna yang tepat ketika menerjemah akan menjadi tolok ukur yang jitu agar sebuah ilmu itu mudah untuk diserap dan dicerna oleh kelompok pelajar dan mahasiswa dengan menuliskannya kembali pada buku teks pelajaran. Seperti halnya penerjemahan yang dilakukan oleh Yahya bin Al-Bitriq (wafat 815 M), ia banyak menerjemahkan buku-buku kedokteran dari Yunani, semisal *Kitaabul-Hayawaan* dan *Timaeus* yang ditulis oleh Plato, dan masih banyak lagi penerjemah masyhur lainnya.

## B. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif, yakni penelitian dengan data yang dianalisis tidak untuk menerima atau menolak hipotesis (jika ada), melainkan hasil analisis berupa deskripsi dari gejala-gejala yang diamati, yang tidak selalu harus berbentuk angka-angka atau koefisien antarvariabel. Penelitian kualitatif cenderung berkembang dan banyak digunakan dalam ilmu-ilmu sosial yang berhubungan dengan perilaku sosial atau manusia, dengan berbagai argumentasi tentunya

(Subana, 2011:17). Perilaku sosial dalam penelitian ini mengarah kepada penerjemah dalam melakukan proses penerjemahan atau alih bahasa dari bahasa sumber ke dalam bahasa target. Data yang digunakan berupa data dari pustaka atau sumber rujukan tulis dari berbagai jurnal, buku, dan lainnya.

### C. Pembahasan

#### 1. Telaah Pustaka pada Teks

Teks yang terdapat dalam buku merupakan suatu wacana yang tersusun atas kalimat dan paragraf. Andriese, dkk. (1993) menjelaskan buku adalah "...informasi basis cetak di atas kertas yang dijilid menjadi satu kesatuan". Kesatuan tersebut mengandung informasi dan dapat dipelajari dan dipahami. Oleh karena itu, peran menerjemahkan jitu sangat dibutuhkan. Hal ini dilakukan dengan melihat kriteria sebagai berikut:

##### 1) Teks sumber

Teks sumber ialah teks yang dibutuhkan dalam penerjemahan dan menjadi keharusan. Pada tahap membaca sesungguhnya sudah berlangsung proses penerjemahan. Gadamer (dalam Al Farisi, 2011) mengatakan *reading is already translation, and translation is translation for the second time* 'membaca sudah berarti menerjemahkan, dan menerjemahkan adalah menerjemahkan untuk kedua kalinya'. Teks sumber baiknya berada dalam cakupan kemampuan penerjemah, baik secara linguistik maupun material.

##### 2) Teks target

Teks target adalah teks yang merupakan penerjemahan dari teks

sumber. Jadi, teks target ini merupakan hasil dari penerjemahan teks sumber yang dialihkan bahasanya ke dalam teks target. Pengalihan pesan harus melalui struktur gramatika dan kosakata bahasa target dengan memperhatikan konteks budaya.

##### 3) Bahasa sumber (لغة الأصل / اللغة المترجمة عنها)

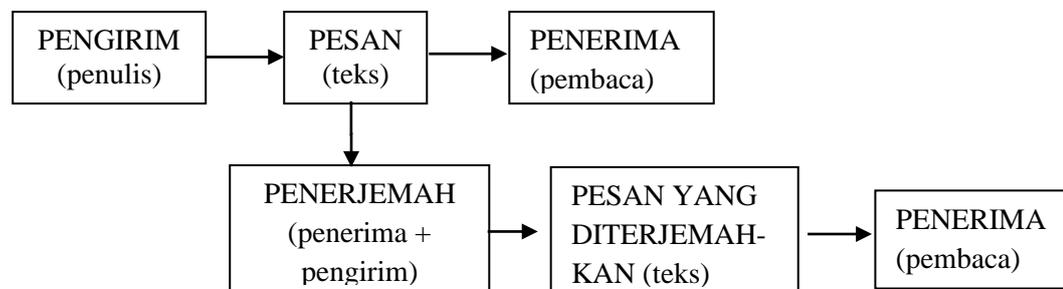
Bahasa sumber ialah bahasa yang diucapkan atau dituliskan oleh para penutur teks sumber. Sebelum memulai penerjemahan, penerjemah perlu membaca teks bahasa sumber secara umum. Cara ini bisa membantu penerjemah mendapatkan *common ground* atau *common knowledge* yang dapat memudahkan dalam memahami substansi persoalan.

##### 4) Bahasa target (لغة النقل / اللغة المترجمة إليها)

Bahasa target ialah bahasa hasil terjemahan dari teks sumber. Penerjemah dalam hal ini diperlukan untuk menganalisis teks secara mendalam. Analisis dimaksudkan untuk mengikat makna yang terkandung dalam teks bahasa sumber untuk kemudian dilakukan pemadanan ke dalam bahasa target.

Proses penerjemahan melibatkan tiga aspek yaitu: teks sumber, penerjemah, dan teks terjemahan. Dari ketiga aspek ini, penerjemah menjadi unsur fundamental dan objektif. Setelah penerjemahan selesai, maka akan sangat mudah bila mengkombinasikannya ke dalam penulisan buku teks pelajaran sebagai buku acuan bagi para siswa maupun mahasiswa.

Berikut ini adalah skema hubungan antara penulis, penerjemah dan pembaca:



Dari skema di atas, dapat diketahui bahwa antara teks, pesan, dan penerjemah merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses penerjemahan. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa strategi yang harus dilakukan dalam penerjemahan. Strategi penerjemahan menurut Lorsch (2005) adalah upaya-upaya yang diacu penerjemah dalam melampaui kendala atau hambatan penerjemahan. Jaskelainen (1993) mengemukakan terdapat dua strategi penerjemahan: (1) strategi global yang berhubungan dengan keseluruhan kegiatan penerjemahan. Termasuk mempertimbangkan segmentasi pembaca teks terjemahan, menentukan *uslub* 'gaya bahasa', dan semacamnya; dan (2) strategi

lokal, yang berhubungan dengan persoalan-persoalan khusus seperti pencarian kosakata, penentuan diksi, dan lain-lain.

Krings (dalam Silalahi, 2009) mengklasifikasikan strategi penerjemahan ke dalam beberapa aspek, di antaranya (1) pemahaman, yang mencakup penarikan simpulan dan implementasi buku referensi; (2) pencarian padanan atau sinonim, terutama aliansi interlingual dan intralingual; (3) pengecekan padanan, seperti mengandaikan teks bahasa sumber dan teks bahasa target; (4) pengambilan keputusan, yang dilakukan dalam memilih dua solusi yang sepadan; dan (5) reduksi, misalnya dilakukan terhadap teks yang bersifat khusus dan metaforis.

No	Jenis	Kesimpulan	Urgensi
1	Teks	Sesuatu yang mengandung unsur kebahasaan	Sebagai media penerjemahan
2	Teks sumber	<i>Pure text</i>	Membaca = menerjemahkan
3	Teks target	<i>Result text</i>	Mengindahkan konteks budaya
4	Bahasa sumber	<i>The speaker of pure language</i>	Menghadirkan makna yang dekat
5	Bahasa target	<i>The yield of pure text</i>	Mengikat dan memadankan bahasa
6	Strategi	<i>Steps in translation</i>	Agar tidak <i>kebablasan</i>
7	Strategi struktural	Struktur	Menghargai karakteristik bahasa
8	Strategi semantis	Makna	Semantis ialah degup jantung
9	Strategi dalam bahasa Arab	Bermain pola	Agar bahasa Arab mudah dipahami

Aspek-aspek tersebut di atas, menjadikan penerjemahan sebagai strategi yang dapat diatasi penerjemah agar tidak mengalami keraguan dalam mengatasi persoalan yang muncul selama proses penerjemahan. Ibnu Burdah (2004) mengatakan sedikitnya tiga hal yang perlu diperhatikan terkait dengan penataan psikologis dalam kerja terjemah, (1) kombinasi kerja keras tenaga dan pikiran dengan psikologi yang seolah tanpa target sangat membantu optimalisasi kualitas maupun kuantitas hasil terjemahan, (2) memilih teks sesuai 'selera' dan

'kesukaan', (3) bersikap sabar dalam penerjemahan. Kerja terjemah adalah kerja 'agung' yang memerlukan kesabaran ekstra.

Adapun strategi penerjemahan menurut Suryawinata (2003:67) dibagi menjadi dua yaitu:

1) Strategi Struktural

Strategi struktural adalah strategi yang berhubungan dengan struktur kalimat, dan sifatnya wajib, karena hasil terjemahan bisa tidak berterima secara struktural di dalam bahasa sasaran. Sehingga akan mengakibatkan

kesenjangan makna atau kerancuan struktur bahasa sasaran memang makna. menghendaki seperti itu. Penambahan dilakukan dengan tidak menghilangkan/merubah makna atau pesan dari bahasa target. Contoh:

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
هؤلاء جوارٍ	Semuanya itu <u>adalah</u> perahu
زَيْدٌ فِي الدَّارِ	Zaid <u>berada</u> di dalam rumah
مَتَى تَقُومُ أَفْئِم	Bila kamu berdiri, aku <u>pun</u> berdiri <u>pula</u>
زَيْدٌ يَحْشَى	Zaid <u>merasa</u> takut
مَا أَكْرَمْتُ إِلَّاكَ	Aku tiada memuliakan <u>seorang pun</u> kecuali kamu
هَمْدَانُ عَالِمٌ	Hamdan <u>seorang</u> ilmuwan
حيثما تستقم يقدر عليك الله نجاحا	Apabila engkau teguh (dan konsisten), <u>niscaya</u> Allah akan mentakdirkan untukmu keberhasilan
الصدق والاخلاص	<u>Seyogyanya</u> anda jujur dan ikhlas
النفاق والخيانة	<u>Sebaiknya</u> engkau <u>jauhi</u> sifat munafik dan khianat

3) Pengurangan agar maksud dan makna tersampaikan dengan cara mengurangi elemen yang ada. Contoh: Pengurangan adalah pengurangan elemen struktural di dalam bahasa sasaran

Bahasa sumber	Bahasa sasaran
هَذَا ابْنُ أَبِي زَيْدٍ	Kedua <u>orang ini</u> adalah Ayah dan Ibu Zaid
هَذِهِ سِنَةٌ	Ini <u>musim</u> paceklik
الْحَوَادِثُ كَثِيرٌ مُضْطَرِبٌ	<u>Beberapa</u> bencana bagaikan laut yang bergejolak
الْقَتَامُ كَاللَّيْلِ	Debu <u>di medan perang</u> bagaikan malam
المؤمنُ مِرْآةُ الْمُؤْمِنِ	Orang mukmin itu cermin bagi orang mukmin <u>lain</u> .

4) Transposisi bersifat fleksibel dikarenakan alasan gaya bahasa saja. Artinya, tanpa transposisi sekalipun, makna bahasa sumber sudah bisa diterima oleh pembaca teks bahasa sasaran. Contoh: Transposisi adalah strategi penerjemahan dengan merubah kategori gramatikal, seperti halnya merubah klausa menjadi frasa, kata kerja menjadi kata benda, dan sebagainya. Transposisi ini

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran/Target	Transposisi
This is, in effect, the basis of alphabetic writing.	Ini adalah pengaruh dasar penulisan secara alfabet.	Alphabetic writing = Penulisan secara alfabet
The catalyst activity rapidly drops with the deposition of carbon.	Aktivitas katalisator cepat menurun dengan adanya endapan karbon.	Catalyst activity = aktivitas katalisator

- 5) Strategi Semantis makna karena derajat yang sangat tinggi  
 Strategi semantis adalah strategi dalam kedudukannya.  
 penerjemahan dengan mempertimbangkan

Strategi Semantis						
Pungutan	Strategi penerjemahan bahasa sumber ke dalam teks bahasa asli karena belum diketahui padanannya dalam bahasa sasaran.	Transliterasi	Naturalisasi	Contoh		
		Mempertahankan kata-kata bahasa sumber	Kelanjutan dari transliterasi	Transliterasi	Naturalisasi	
				Refreshing, bhoneka	Refreshing, bhoneka	
Padanan Budaya	Kosa kata yang khas budaya dari bahasa sumber diganti dengan kata yang juga khas dalam bahasa sasaran	Contoh				
		Dalam bahasa Arab kata القلب طيب diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'dokter jantung', bukan dokter hati.		Dalam bahasa Indonesia, 'kereta api' diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi 'train', bukan 'carriage fire'.		
Padanan Deskriptif dan Analisis Komponensial	Strategi ini dilakukan apabila padanan budaya dirasa kurang tepat dalam menyampaikan derajat ketetapan yang dikehendaki bahasa sumber atau bahasa target.	Contoh			Analisis komponensial	
		Kata 'keraton' di dalam bahasa Indonesia tidak bisa diterjemahkan 'kaum khusus ndaleman' saja kalau teks yang bersangkutan dengan sejarah/budaya. 'Keraton' bisa diterjemahkan dengan suatu tempat yang di dalamnya banyak peninggalan dari kerajaan terdahulu yang ada di pulau Jawa. Sedangkan 'kaum ndaleman' diterjemahkan menjadi 'bangsawan atau ningratan'. Contoh yang lain: وما سقطت الأندلس أطلق الإسبان على الأندلسي المسلم اسم موريسكو			Kosa kata dalam bahasa sumber diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran dengan cara menguraikan komponen-komponen makna kata bahasa sumber.	
		Ketika kota Andalusia telah jatuh, maka orang-orang Spanyol menamakan orang Muslim Andalusia sebagai Morisko. Istilah Morisko yang berarti 'kehinaan', dan merupakan derivat kota Moro yang merupakan gelar Muslim Spanyol sebelumnya yang berarti kejayaan.			Contoh: BSu: Kucing itu makan syomay. BSa: The cat is eating vegetable with meatball is made from meat a wound.	

Sinonim	Kemiripan bahasa dengan sumber	antara sasaran bahasa	Contoh	
			BSu : Betapa bagusya pena Anda! BSa: ! مَا أَجْمَلٌ قَلَمُكَ BSu: Saya daftar program pascasarjana. BSa: I subscribe in postgraduate.	BSu: What a cute cat you've got! BSa : Betapa lucunya kucing Anda! BSu: ما أكرم أن يقال الحق BSa: Betapa mulia apabila kebenaran disuarakan.
Terjema-han Resmi	Terjemahan resmi telah dibakukan.		Misal dalam dunia penerjemahan terdapat kata 'maxim' yang diterjemahkan menjadi 'kebenaran yang tak terbantahkan'. Misal yang lain yakni dalam dunia investigasi kata 'cross-check' diartikan sebagai mengorek informasi.	
Penyusutan dan Perluasan	Penyusutan adalah penyusutan komponen kata bahasa sumber		Perluasan adalah lawan dari penyusutan.	
	Contoh: Toko Luwes menyediakan KENKO auto pencil MP-05 yang berwarna-warni. Pada kalimat tersebut kata auto pencil cukup diterjemahkan menjadi pensil saja. Kata auto dihilangkan.		Contoh: Kata 'ustadz' dalam budaya Indonesia diterjemahkan 'semua orang berilmu dengan hubungan agama atau Islam'. Dalam contoh ini, elemen semua orang ditambahkan sebagai penjelas atau keterangan. Karena dalam budaya Arab, <i>ustadz</i> diartikan sebagai profesor.	
Penambahan	Penambahan ini dilakukan karena pertimbangan kejelasan makna	Informasi tambahan ini bisa dijadikan sebagai keterangan atau informasi di footnote (catatan kaki), atau body note (catatan dalam teks).	Contoh: Dalam sebuah teks, terdapat wazan suatu bahr "الجتت: مستفع لن فاعلاتن مستفع لن فاعلاتن * Tanda * menjelaskan bahwa bahr al-mujtats selamanya majzu'. Tanda * tersebut berada di catatan kaki.	
Penghapusan	Penghapusan kata atau bagian teks bahasa sumber di dalam teks bahasa sasaran	Pertimbangannya adalah kata dalam teks bahasa sumber tidak begitu penting bagi keseluruhan teks bahasa sasaran dan biasanya agak sulit untuk diterjemahkan	Contoh: BSu: Rimadhyta Angelina Permata terpilih menjadi <u>Diajeng Ayu Putri</u> Kabupaten Ngawi Jawa Timur pada tahun 2009. BSa: Rimadhyta Angelina Permata has been choiced <u>miss</u> regency Ngawi in east java 2009.	
Modulasi	Strategi untuk menerjemahkan frasa, klausa, atau kalimat dengan menggunakan cara berpikir yang berbeda pada pesan kalimat sumber.		Contoh: BSu: Maybe I'm out of gas. BSa: Mungkin saya kehabisan bensin.	

Adapun dalam bahasa Arab ada tiga strategi baik struktural maupun semantis dalam penerjemahan, yaitu:

- 1) Mendahulukan atau Mengakhirkan (التقديم و التأخير)

Strategi mendahulukan atau mengakhirkan dari bahasa sumber ke

bahasa target merupakan suatu strategi yang harus dilakukan mengingat konteks

bahasa yang berbeda dari keduanya. Contoh:

أَلْقَى عَمِيدُ كَلِيهِ الْإِدْبِ نَفْسَهُ مَقَالَتَهُ  
6 5 4 3 2 1  
Dekan fakultas Adab sendiri (tidak diwakilkan) menyampaikan  
2 3 4 5 1  
sambutannya.  
6

وأما فرانسيس فوكوياما فهو الفيلسوف الأمريكي الياباني الأصل  
8 7 6 5 4 3 2 1  
Sedangkan Francis Fukuyama adalah filosof Amerika yang berasal dari  
1 2 3 4 5 6 8  
Jepang.  
7

2) Menghapus dan Menambah (الحذف والزيادة)

Strategi menghapus dan menambah ini dilakukan agar makna bahasa target bisa dipahami secara gamblang dan jelas. Contoh: Al-Ma'arri menyatakan:

وَسَهْلٌ كَوَجْنَةَ الْحَبِّ فِي اللَّوْنِ وَقَلْبَ الْمُحِبِّ فِي الْحَقِّقَانِ  
Bintang kejora itu merah bagaikan warna pipi kekasih dan kerlipannya bagaikan degupan hati seorang yang kasmaran. (Kamil, 1980: 46)  
3) Mengganti dan Kutipan (التبديل والاقْتِباس)

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
قصرت حجته طال لساهتمن	Air beriak tanda tak dalam. Atau “Barang siapa yang akalinya terbatas, maka lidahnya banyak bicara”.
من أسوأ الناس حالا ؟ فال من اتسعت معرفته وضافت مقدرته وبعدت همته	Maksud hati memeluk gunung apa daya tangan tak sampai.
ضرب الدهر بينهم وقرق ستملهم	Zaman mengadu domba di antara mereka dan menceraikan persatuan mereka.
يُعْتَى كَمَا صَدَحَتْ أَيْكُهُ وَقَدْ نَبَّهَ الصَّبِيحُ أَطْيَارَهَا	Ia bernyanyi seperti lengkingan suara pepohonan dan pagi menggugah burung-burungnya.

Begitulah yang sudah dipaparkan di atas mengenai strategi struktural dan strategi semantis. Selanjutnya diuraikan strategi lain dalam menghadapi ketidakjelasan bahasa saat menerjemah atau pelik-pelik penerjemahan Arab-Indonesia.

**2. Perihal Ketidak-Jelasan Kata**

Proses penerjemahan sebuah teks sejatinya tidak sekedar mengalihkan kata demi kata, frasa demi frasa, atau kalimat demi kalimat yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa target. Lakoff (1972: 195) mengatakan *some of the most interesting questions are raised by the study of words whose job it is to make*

*things fuzzier or less fuzzy*, yang artinya, kata yang tidak jelas dibuat menjadi jelas.

Kejelasan tersebut mengacu pada motivasi tindakan yang melatarbelakangi seorang penutur. Ini sama halnya ketika komunikasi atau dialog antar manusia terjadi, maka patut diperhatikan berbagai aspek, seperti maksud dan tujuan, bahasa, gerak tubuh, dan sebagainya. Sama halnya tatkala menangani sebuah teks, seorang penerjemah semestinya merenungkan tiga pertanyaan berikut: 1) Apa yang dikatakan si penutur? 2) Apa yang dimaksudkan penutur? 3) Bagaimana si penutur mengungkapkannya?

Ketiga pertanyaan ini akan memunculkan objektifisme pada diri seorang penerjemah agar bisa mendudukan aspek sosial, psikis, bahasa dan budaya yang berasal dari bahasa sumber. Menurut Waidawi (1992), para penerjemah mengalami kesulitan dalam proses penerjemahan teks-teks berbahasa Arab itu ada pada bidang hukum dan keilmuan. Teks-teks bidang hukum berisi bahasa pengungkapan yang ekstra ketat, tegas dan lugas. Teks-teks tersebut umumnya sulit diterjemahkan, mengingat terminologi hukum yang tiap negara berbeda-beda. Ullman (1962) menyebutkan ada empat faktor sifat-sifat ketidak-jelasan bahasa: 1) Karakter umum kata-kata, 2) maksud atau arti tidak pernah sama/homogen (keluar batas), 3) ketiadaan batasan-batasan ucapan secara gamblang dalam dunia non-linguistik, 4) tidak adanya keakraban dengan pendirian kata-kata

Menyikapi hal di atas, Zaka menjelaskan langkah saat menghadapi kendala menerjemah teks Arab. Langkah pertama adalah kolokasi, suatu pengabstraksian pada tataran sintagmatik, dan tidak secara langsung berhubungan dengan pendekatan konseptual atau gagasan terhadap makna kata. Contoh: kata رَغِبَ memiliki dua makna yang bertolak-belakang, bergantung dengan preposisi apa ia berabstraksi. Kata رَغِبَ yang berkolokasi dengan عَنْ bermakna 'tidak suka', sedang yang berkolokasi dengan فِي bermakna 'suka'. Langkah kedua adalah transliterasi, penyalinan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Sering kali penerjemahan Arab-Indonesia menemukan nama asing, nama tempat dan istilah asing lainnya. Misalnya teks nama seorang pakar fisiologi, يُفان بافلوفاً 'Ivan Pavlov'. Bagi penerjemah yang kurang akrab dengan istilah tersebut, maka akan menerka apakah nama orang, verba atau yang lainnya. Langkah ketiga adalah urutan kata, salah satu cara untuk membentuk suatu konstruksi di dalam kalimat dengan makna tertentu.

Hal lain diungkapkan oleh Hollander (1995:53) bahwa untuk menghindari hal yang dibuat-buat dalam terjemahan, penerjemah harus menghargai pola tata bahasa bahasa sasaran. Pertama yang harus diketahui ialah kelas kata. Penting bagi penerjemah untuk mengenal baik kaidah yang berhubungan dengan urutan kata dalam bahasa sumber. Channell (1994) mengatakan *interest in vagueness in language use and meaning has arisen in a number of disciplines; literary criticism, linguistics, psychology, philosophy* 'perhatian ketaksamaan dalam penggunaan bahasa dan makna telah muncul dalam sejumlah disiplin ilmu; kritik sastra, linguistik, psikologi, filsafat'.

### 3. Urgensi Makna Dalam Penerjemahan

Ibarat kata, makna dalam penerjemahan ialah tujuan dari setiap proses. Boleh jadi kegagalan penerjemahan terjadi manakala penerjemah tidak dapat menangkap makna dari teks sumber; boleh jadi pula penerjemah bisa menangkap makna, tetapi ia keliru menyampaikan makna tersebut ke dalam bahasa target. Namun yang paling penting dari semua itu adalah pengamatan dan pemahaman tentang budaya yang terkandung dalam bahasa. Hal ini senada yang diungkapkan banyak ilmuwan tentang keterkaitan budaya dan bahasa sebagai sesuatu yang tak bisa dipisahkan.

Bahasa kerap dianggap menjadi bagian dari budaya yang hubungannya bersifat subordinatif. Bahasa dan budaya, juga dianggap sebagai sesuatu yang berbeda namun hubungannya saling berkaitan hingga menjadikan keduanya bersifat koordinatif (Hatmiati & Husin, 2018:40). Inilah alasan mengapa proses penerjemahan dan kedudukan ahli penerjemah itu penting. Mengingat ilmu di dunia ini amat sangat luas, yang berputar dari berbagai bangsa dan negara, maka pemahaman tentang unsur kebudayaan menjadi amat penting. Khususnya pada bidang buku teks pelajaran yang di dalamnya ada kandungan nilai seni, budaya, serta adat

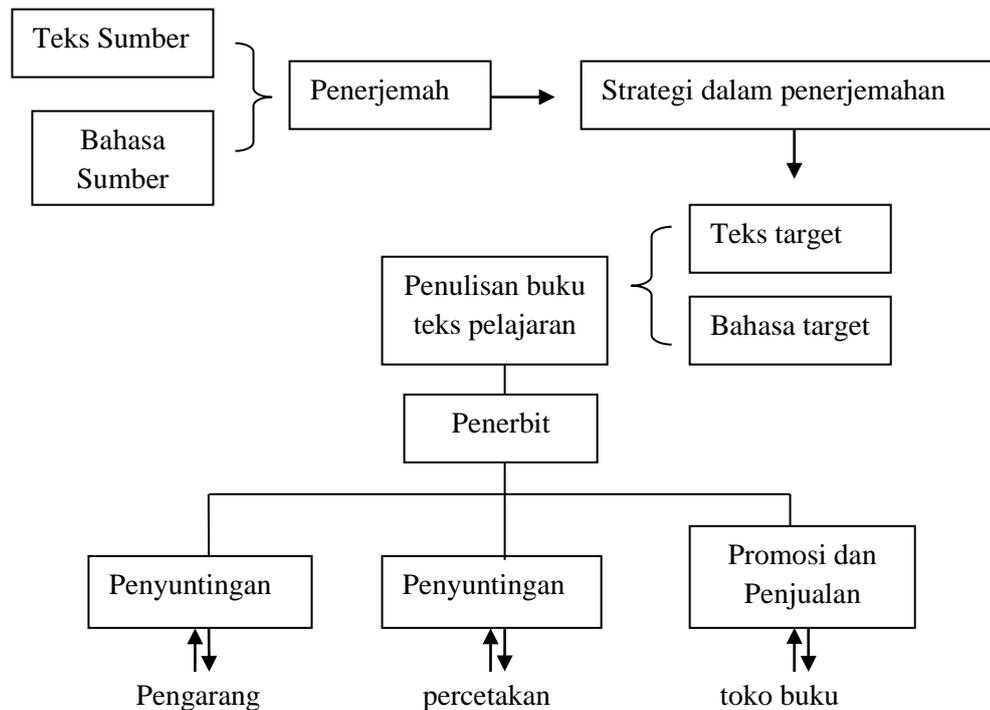
istiadat yang beraneka ragam. Peran penerjemah tidak hanya mengalih-bahasakan teks, namun juga menyampaikan makna yang berbeda dari kedua bahasa. Sebagai contoh, salah satu adat yang ada di negara Indonesia dengan negara Mesir, juga mengalami perbedaan. Istilah yang digunakan dalam bahasa dari adat ini, tentu juga berbeda. Maka, peran penerjemahan dengan melibatkan pengetahuan kebudayaan sangat diperlukan.

Dari sinilah kita harus mempotensikan diri dengan maksimal sebagai penerjemah sejati. Hal yang sangat penting dipahami, penerjemah itu adalah perantara maksud dari dua bahasa yang berbeda dan dari dua kebudayaan yang berbeda. Peran seorang penerjemah adalah menjelaskan maksud dan makna suatu kalimat dengan perantara bahasa di luar bahasa sumber. Artinya, jika bahasa sumbernya bahasa Arab, maka bahasa yang menjelaskan makna kalimat tersebut harus bahasa lain (Lubis, 2004: 98). Maka, menjadi penerjemah tidak boleh egois dan menerapkan sifat subjektifisme.

Setelah proses menerjemah selesai, maka tahap selanjutnya yaitu

menuangkan hasil terjemahan tersebut ke dalam penulisan buku teks pelajaran yang akan menjadi acuan belajar bagi para siswa atau kaum pelajar. Dengan proses menerjemah, maka ilmu dapat berkembang dan mudah dipahami oleh siapapun jika makna atau pesan yang terkandung tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa yang kita pahami.

Buku teks pelajaran hingga saat ini masih menjadi andalan media mengajar dan belajar di setiap lembaga pendidikan. Selain sebagai buku yang memuat materi, buku teks pelajaran juga menjadi pegangan acuan ilmu pengetahuan yang tidak akan pernah putus. Hal ini mengacu pada tujuan pendidikan nasional sebagai proses pencerdasan kehidupan bangsa. Melalui buku teks pelajaran, semua kalangan bisa membaca dan memahami arti dari setiap bahasa yang disampaikan. Buku teks pelajaran dari hasil penerjemahan memuat bahan belajar yang dapat menambah kemampuan siswa sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum pendidikan.



Mengacu skema di atas, penerjemah bisa dengan sangat mudah mengapresiasi kemampuannya sebagai kerja yang menyenangkan. Selain mengasah kemampuan dan wawasan dalam proses penerjemahan, penerjemah sekaligus bisa menjalin kemitraan dengan penerbit, sekolah-sekolah, instansi, dan lainnya dalam mendukung eksistensi buku teks pelajaran.

Harapan besar dari proses penerjemahan ini adalah akan mudah dalam belajar dari segala ilmu yang ada di penjuru dunia. Sehingga, perbedaan bahasa dan budaya tidak lagi menjadi sekat dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Apalagi didukung adanya teknologi yang berkembang kian pesat, memudahkan manusia dalam mengakses segala informasi.

Penerjemah dalam menyampaikan makna ilmu dan bahasa ini sekaligus mendukung konsep “*mutual intelligibility*”, yaitu sikap saling pengertian yang membentuk masyarakat bahasa. Hal ini didukung karena adanya kesadaran terhadap kode-kode linguistik, norma dan tata hukum yang berlaku, dan persamaan nilai yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, sikap toleransi atas perbedaan tidak menimbulkan kebencian.

#### D. Kesimpulan

Proses penerjemahan dapat dilakukan siapa saja, dengan kegigihan dan ketekunan dalam melaksanakan prosesnya dengan tidak menggunakan teknik instan, seperti halnya penggunaan *google translate*. Penerjemahan merupakan kegiatan sumbangsih ilmu pengetahuan yang menekankan pada aspek urgensi makna dalam penerjemahan sebagai tolok ukur utama pemahaman pesan. Mengingat penerjemahan merupakan proses alih bahasa dan pesan dari teks sumber yang meliputi bahasa sumber ke dalam teks target yang meliputi bahasa target.

Buku merupakan media yang dapat memuat dan menyajikan berbagai informasi dan berbagai keperluan serta ilmu pengetahuan, di antaranya ialah buku

teks pelajaran. Di era sekarang ini, pengaplikasian hasil penerjemahan sangat bagus jika dikolaborasikan dengan penulisan buku teks pelajaran. Hal ini bertujuan agar siapapun bisa belajar dari segala penjuru dunia meskipun bahasa dan budaya berbeda, terlebih dari bangsa Arab yang terkenal dengan peradaban dan kebudayaannya yang tinggi. Peran penerjemahan, dengan demikian harus terus dilestarikan agar proses transfer ilmu dan makna antar bahasa dan negara bisa dipelajari semua kalangan.

#### Daftar Pustaka

- Al Farisi, Zaka. 2011. “*Pedoman Penerjemahan*.” Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Ali al-Jarim, dan Musthafa Amin; penerjemah, Mujiyo Nurkholis, Bahrun Abu Bakar, H. Anwar Abu Bakar; penyunting, Sufyana M. Bakri. 1994. *Terjemahan al-Balaaghatul Waadhihah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Andriese, H. G. et al. 1993. *Pengelolaan Penerbitan buku1 : Dari naskah menjadi buku*. Penerjemah: R. Soeparmo. Jakarta: Pusat Grafika Indonesia.
- Anis, Muhammad Yunus. 2010. “Diktat Pengantar Terjemah Arab”. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Arifatun, Novia. 2012. “Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab Melalui Google Translate (Studi Analisis Sintaksis)”. *Journal of Arabic Learning and Teaching*, Vol. 1, No. 1, November 2012, ISSN: 2252-6269, Universitas Negeri Semarang.
- Burdah, Ibnu. 2004. *Menjadi Penerjemah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

- Channell, Joanna. 1994. *Vague Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Dipl, Kamil. 1980. *Teknik Membaca Textbook dan Penterjemahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Halim, Amran. 1976. *Bahasa dan Sastra*. Jakarta Pusat: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hatmiati, & Husin. 2018. “*Budaya dalam Penterjemahan Bahasa*”. *Jurnal Al-Mi’yar*, Vol. 1., No. 2 , Oktober 2018, STIQ Al-Muntai .
- Hollander, H. W. 1995. *Penerjemahan Suatu Pengantar*. Diterjemahkan dari bahasa Belanda. Terj. Erasmus Educatief. Jakarta: Pusat Bahasa Erasmus.
- Jaaskelainen, R. 1993. *Investigating Translation Strategies* dalam Sonja Tirrkonen-Condit dan John Laffling: *Recent Trends in Empirical Translation Research. Studies in Language* 28. Joensuu: University of Joensuu. Hlm. 99-120.
- Lakoff, G. 1972. ‘Hedges: a study in meaning criteria and the logic of fuzzy concepus’, in *Chicago Linguistic Society Papers*. Chicago: Chicago Linguistic Society.
- Lemonick, M. 1993. *Not-so-stupid pet tricks Time* (March 22nd).
- Lorscher, Wolfgang. 2005. “*The Translation Process: Method and Problems of its Investigation*”. *Meta*, volume 50, No. 2, 597-608.
- Lubis, Ismail. 2004. “Ihwal Penerjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia”. *Jurnal Humaniora*, Vol. 16, No.1, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Shalihah, Siti. 2017. “Menerjemahkan Bahasa Arab: Antara Ilmu dan Seni”. *Jurnal At-Ta’di*, Vol. 12, No. 1, June 2017, ISSN: 0216-9142, Universitas Darus Salam Gontor.
- Silalahi, Roswita. 2009. *Dampak Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan pada kualitas Terjemahan Teks Medical. Surgical Nursing dalam bahasa Indonesia*. Disertasi SPS Universitas Sumatra Utara. Tidak diterbitkan.
- Sitepu. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Subana., dan Sudrajat. 2011. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ullman, S. 1962. *Semantics*. Oxford: Bhackwell.
- Waidawi, Muhammad. 1992. *‘Ilm at-tarjamah Bain al-Nadzariyah wa al-Tatbiq*. Tunisia: Dar al-Maarif, hal.212.
- Yule, George. 1996. *The Study of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.